



## NASIONALISME DALAM PUISI “HANÎN” KARYA AHMAD RAMI DAN FARUQ JUWAIDAH (SEBUAH TINJAUAN INTERTEKSTUALITAS)

**Sammad Hasibuan**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*  
20201011013@student.uin-suka.ac.id

### **Abstract**

*Ahmad Râmi and Faruq Juwaidah are Arab writers of Egyptian nationality. Each of them made a work with the same title, namely the Hanîn. The meaning that can be understood from the two poems is love for the homeland. So, this study will reveal the relationship between the two works of poetry, both in terms of similarities and differences. In this study, the author uses a descriptive-qualitative method, while the approach used is the intertextuality approach of Michael Riffaterre's model because the author also wants to find out which poems are hypograms and which are transformational works. Then, the results of data analysis are presented descriptively. The results showed that Râmi's Hanîn poem is a hypogram of Faruq Juwaidah's Hanîn poem. Both have similarities in terms of content or meaning, namely talking about love for the homeland. As for the difference, it can be seen from the choice of diction. To refer to Egypt as his homeland, Râmi used the term Ka'batu Amâli, while Faruq chose the word qiblat al-'Ususyâq. Later, Râmi's poems are very detailed and coherent, while Faruq's poetry is more dense and straight forward.*

**Keywords:** Nationalism; Hanîn; intertextuality; Ahmad Râmi; Faruq Juwaidah

### **Asbtrak**

*Ahmad Râmi dan Faruq Juwaidah merupakan sastrawan Arab berkebangsaan Mesir. Masing-masing mereka membuat sebuah karya dengan judul yang sama, yaitu puisi Hanîn. Makna yang dapat dipahami dari keduanya adalah cinta tanah air. Maka penelitian ini akan mengungkap hubungan kedua karya puisi tersebut, baik dari unsur persamaannya maupun perbedaannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan intertekstualitas model Michael Riffaterre, sebab penulis juga ingin mencari puisi mana yang menjadi hipogram dan mana yang menjadi karya transformasi. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Hanîn karya Râmi merupakan hipogram dari puisi Hanîn karya Faruq Juwaidah. Keduanya memiliki persamaan dalam hal isi atau kandungan makna, yaitu membicarakan cinta tanah Air. Adapun perbedaannya, terlihat dari pemilihan diksi. Untuk menyebut Mesir sebagai tanah air, Râmi menggunakan istilah Ka'batu Amâli, sedangkan Faruq memilih kata qiblat al-'Ususyâq. Kemudian, puisi Râmi sangat rinci dan runut, sedangkan puisi Faruq lebih padat dan lugas.*

**Kata Kunci:** Nasionalisme; Hanîn; intertekstualitas; Ahmad Râmi; Faruq Juwaidah

## PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah suatu keharusan yang kerap muncul dalam puisi-puisi Arab yang disebut dengan istilah *asy-Syi'r al-Waṭhaniy* (الشعر الوطني). Menurut Haṭīf dalam Hafees dan Hussien puisi Nasionalisme adalah sistem *qasidah* yang di dalam bait-baitnya membicarakan keprihatinan, harapan dan penderitaan yang dialami oleh seorang patriot.<sup>1</sup> Di samping itu, makna yang disajikannya mengandung emosi cinta tanah air serta menyuarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh negaranya, seperti hal-hal yang mengancam kedamaian dan keamanannya. Puisi Nasional memiliki bentuk yang jelas dalam perjalanan puisi Arab kontemporer. Sebagaimana telah dimaklumi, penyair kontemporer umumnya berpegang pada masalah negaranya, tergerak oleh apa yang terjadi di sekitarnya, dan berpartisipasi aktif dalam kemajuan negaranya, mengungkapkan realitasnya, ambisinya, harapan bangsanya, dan jalan kebangkitannya.<sup>2</sup> Al-Khâlidi (2012) menambahkan, tidak ada puisi dalam sastra Arab sebelum cinta tanah air dari zaman pra-Islam hingga saat ini. Puisi-puisi dengan tema berdiri di atas reruntuhan dan kerinduan akan tanah air merupakan manifestasi dari cinta itu. Di mana cinta tersebut telah membudaya dan tumbuh di era modern ketika penjajahan merampas dan mengancam tanah air. Sehingga kaum intelektual, yang dipimpin oleh penyair, menyanyikan cintanya pada tanah air dan menyerukan pembelaan dengan cara yang paling elegan dan indah.<sup>3</sup>

Ahmad Râmi dan Fârûq Juwaidah merupakan sastrawan kontemporer yang sama-sama berasal dari Mesir. Sastrawan pertama dilahirkan pada 9 Agustus 1892 di distrik El Sayedah Zainab, Kairo. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar pada tahun 1907, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Khedive yang bergengsi. Selama periode itu pula, ia mulai mengembangkan bakat puisinya dengan menghadiri forum puisi mingguan. Sebagai buah dari ketekuanannya, pada usia yang kelima belas

---

<sup>1</sup> M S M Hafees and Nasr el din Ibrahim Ahmed Hussien, “الزعة الوطنية في الشعر الحديث: الشاعر,” in *6th International Symposium 2019 on “Contemporary Trends of Islamic Sciences and Arabic Studies for the Nation Development”*, vol. 12 Desember (Oluvil, Sri Lanka: Faculty of Islamic Studies and Arabic Language, South Eastern University of Sri Lanka, 2019), 368.

<sup>2</sup> Muhammad Abdu al-'Aziz, “الوطنية في شعر حسن فتح الباب,” *مجلة علمية سنوية محكمة*, 30, no. 1 (2015): 1.

<sup>3</sup> 'Ali Al-Khalidi, “المضامين الوطنية في شعر مرتضى فرج الله,” *Majallat Kulliyat Al-Fiqh* 12, no. 12 (2012): 2.

tahun, ia telah menulis puisi patriotik pertamanya.<sup>4</sup> Bertepatan pada masa itu, marak syair dari penyair populer dengan tema yang bermacam-macam. Adapun Râmi populer dengan karya-karyanya yang bertemakan cinta. Puisinya sangat memukau, sehingga banyak dilagukan dan menarik perhatian penyanyi Mesir, sebut saja Umm Kalthoum. Dari situ, sebagian besar karya puisinya mewarnai dunia permusikan di Mesir kala itu. Karena itu pula, Râmi memperoleh gelar sebagai penyair pemuda.<sup>5</sup>

Qasîdah pertamanya diterbitkan pada tahun 1910, sedangkan Dîwân pertamanya dipublikasikan pada tahun 1918, dan sepanjang hidupnya ia telah berkarier dalam menerbitkan karya-karya lainnya berupa Dîwân.<sup>6</sup> Danielson menambahkan, selain terkenal sebagai sastrawan, Râmî juga masyhur sebagai penulis, penerjemah puisi, dan penulis lagu. Total 137 buah lagu yang dinyanyikan oleh Umm Kulthum, dan merupakan hasil ciptaan dari Ahmad Râmî.<sup>7</sup> Robert Daliro – seorang orientalis Inggris dalam (Thuraya, 2009) memberi gelar *Love of Poets* kepada Ahmad Râmî atas jejak yang tidak dapat dijadikan contoh karena disoroti rasa takut terhadap perpecahan di antara negara-negara Arab yang dapat dilihat saat ini.<sup>8</sup>

Sastrawan Kedua lahir pada 10 Februari 1945 di Provinsi Kafr Ash Shaykh, namun masa kecilnya lebih banyak dihabiskan di Provinsi al-Buhairah. Dalam masyarakat Arab, Faruq tidak hanya dikenal sebagai penyair cinta dan romantisisme, melainkan sebagian pembaca syair-syairnya memandangnya sebagai refleksi dari penyair terkenal, yaitu Nizar Qabbani. Meski sama-sama mengumandangkan romantisisme, Faruq sejatinya tidak seheroik Qabbani. Jika Qabbani tampaknya menggebu-gebu melantunkan romantisisme, Faruq malah sebaliknya. Ia memiliki jalan tersendiri dalam mengibarkan romantisisme, yaitu dengan penuh ketenangan, kedalaman, dan tentunya lebih sederhana.<sup>9</sup> Sebagaimana halnya Qabbani, Juwaidah secara diam-diam mengangkat isu-isu nasionalisme dan kemanusiaan dalam

<sup>4</sup> Ahmed Rami, "Ahmed Rami," <https://www.sis.gov.eg/Story/1329>, 2009. (diakses pada 1 April 2022, Pukul 20.36 WIB).

<sup>5</sup> Nugrah Wahyu Ristanti, "أشعار أحمد رامي في ديوانه (دراسة تحليلية عروضية وقافية)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 6.

<sup>6</sup> Ahmad Râmi, "ديوان رامي" (al-Qahirah: دار الشروق, ٢٠٠٠), 15.

<sup>7</sup> Virginia Danielson, *The Voice of Egypt: Umm Kulthum, Arabic Song, and Egyptian Society in The Twentieth Century* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1997), 57.

<sup>8</sup> Tara Thuraya, "Lagu-Lagu Ummi Kulsum Karya Ahmad Muhammad Rami" (Universitas Indonesia, 2009), 4.

<sup>9</sup> Musyfiqur Rohman, "Mengenal Faruq Juwaidah, Penyair Cinta Dari Mesir," <https://basabasi.co/mengenal-faruq-juwaidah-penyair-cinta-dari-mesir/>, 2020. (diakses pada 1 April 2022, pukul 20.36 WIB).

puisinya. Bahkan, bagi sastrawan Arab pada umumnya, puisi mereka kebanyakan menyoroti konflik yang mengguncang ketenangan dunia Arab. Karena sejatinya Arab adalah satu-satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Apa yang terjadi pada negara, menjadi luka bersama.<sup>10</sup>

Râmî dan Juwaidah telah menerbitkan sebuah syair atau puisi yang berjudul Ḥanîn (حنين) yang berarti nostalgia. Di mana dalam kedua puisi tersebut, mereka sama-sama menyuarakan nasionalisme, khususnya tentang cinta tanah air. Akan tetapi, muncul sebuah pertanyaan, apakah Juwaidah menyusun karya puisinya terinspirasi dari karya Râmî? Sebab, dapat dikatakan jika substansi yang disuarakan oleh Juwaidah hampir sepenuhnya merupakan gagasan yang dituangkan oleh Râmî dalam puisinya yang lebih dulu dipublikasikan. Selanjutnya, meskipun substansi yang disajikan sama, Juwaidah menunjukkan sisi kreatifnya untuk membedakannya dengan karya Râmî. Sebut saja, untuk menyebut Mesir Negara kedua, sastrawan-Râmî memilih ungkapan Ka'batu Âmâlî, sedangkan Juwaidah memakai istilah Qiblat al-'Ususyâq. Dengan demikian, sebuah asumsi muncul menyatakan bahwa kedua karya memiliki korelasi, baik dalam hal persamaan maupun perbedaannya. Dalam konteks ini, puisi Râmî menjadi karya atau sastra lama, sedangkan puisi Juwaidah merupakan karya atau sastra modern. Muzakka menjelaskan, dalam kehidupan bersastra, sastra lama memiliki peran signifikan dalam penciptaan karya sastra modern, seperti membantu pengarang dalam pengambilan tema, penokohan, motif, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Untuk mengungkapnya, maka digunakanlah pendekatan intertekstualitas model Riffaterre. Intertekstualitas secara sederhana didefinisikan sebagai adanya hubungan antara teks lama dengan teks yang muncul kemudian. Adanya persamaan dan perbedaan dalam dua teks yang lahir dalam waktu, pengarang dan genre yang berbeda.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Dluhriah, interteks adalah kajian yang membandingkan dua karya sastra. Aspek yang dibandingkan dalam kajian ini, seperti

---

<sup>10</sup> Fazabina Alim, "Farouq Gouida: Wajah Lain Nizar Qabbani," <https://geotimes.id/opini/farouq-gouida-wajah-lain-nizar-qabbani/>, 2017. (diakses pada 1 April 2022, pukul 20.37 WIB).

<sup>11</sup> Moh Muzakka, "Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi Dan Hikayat Nabi Bercukur," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 3 (2018): 342, <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.341-350>.

<sup>12</sup> Dayang Atika Kurniawati, Martono, and Agus Wartiningih, "Kajian Intertekstual Pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Dan Novel Air Mata Surga," *Jurnal Universitas Tanjungpura* 2, no. 6 (2013): 2.

mana yang terpengaruh dan mana yang memberi pengaruh, perbedaan dan persamaannya, dan mana karya hipogram serta mana karya transformasi.<sup>13</sup> Dalam kritik sastra Arab, intertekstualitas disebut dengan istilah al-Tanâş. Alshawesh menyebut bahwa teks puisi tidak terbentuk dari ruang yang kosong dan tidak masuk ke dalam ruang yang kosong pula. Namun, teks tersebut berkaitan dengan teks sastra sejenis dengan jaringan hubungan yang membuatnya tumpang tindih dengan teks-teks sebelumnya dan teks yang akan muncul kemudian.<sup>14</sup>

Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* menyebut karya sastra baru memiliki makna penuh dalam kaitannya dengan atau dalam bertentangan dengan karya sastra lainnya. Inilah prinsip intertekstualitas versi Riffaterre. Prinsip intertekstual adalah prinsip hubungan antar teks. Riffaterre memperkenalkan istilah hipogram dalam intertertekstualitas. Hipogram sendiri bisa berupa mitos atau karya sastra sebelumnya.<sup>15</sup> Endraswara mengkategorikan hipogram ke dalam empat tipe, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan sebuah karya. Konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Modifikasi adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata atau kalimat. Sedangkan ekserp merupakan sebetuk intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.<sup>16</sup> Menurut Abdullah dalam Hasibuan ada tiga cara kerja intertekstualitas, yaitu (1) pertimbangan atau *deliberation*, yaitu proses menulis teks dengan menyadari kehadiran teks lain, (2) penyerapan atau *absorption*, yaitu proses menulis ulang teks yang tidak terlihat sebagai komponen alami dari teks baru, dan (3) dialogisme atau *dialogism*, yaitu proses mendistorsi atau mengubah teks yang tidak terlihat dan mengabaikan kesucian teks asli.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Nida Atu Dluhriah, "Hubungan Intertekstual Novel *سندرا* Karya Lina Kailani Dengan Cerita Pendek *سندرا* Karya Muhammad Al-Adnani," in *Konfrensi Nasional Bahasa Arab I* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 270.

<sup>14</sup> Mahdi Yousef Mohammad Alshawesh, "التناص القرآني في شعر علي أحمد باكثير," *Indonesian Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2020): 86.

<sup>15</sup> Putri Intan Sari Pradani and Sarif Syamsu Rizal, "Michael Riffaterre's Semiotics on William Shakespeare's A Madrigal (A Semiotic Analysis on Poetry)," *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 4, no. 1 (2020): 43.

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2011), 132.

<sup>17</sup> Sammad Hasibuan, "Intertekstualitas Dalam Puisi Arab: Puisi Al-Ḥallāj Dan Fārūq Juwaydah," *Al-Ma'Rifah* 18, no. 1 (2021): 41, <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.04>.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kajian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini. Pertama, artikel berjudul Puisi Hanîn Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Lau Annanâ Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre) oleh Sammad Hasibuan. Penelitian ini membahas puisi Faruq dengan pendekatan Semiotika Riffaterre.<sup>18</sup> Kedua, artikel dengan judul Intertekstualitas Dalam Puisi Arab: Puisi Al-Hallâj dan Fârûq Juwaidah oleh Sammad Hasibuan. Penelitian ini mencari hubungan intertekstualitas antara puisi Al-Hallaj dan Faruq Juwaidah.<sup>19</sup> Ketiga, skripsi yang berjudul *Asy'âru Ahmad Râmî Fî Dîwânihi: Dirâsat Tahlîliyyat 'Arudîyyat Wa Qafawîyyat* ditulis oleh Nugrah Wahyu Ristanti, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2015. Masalah 'Arud dan Qawâfi merupakan fokus dari kajian itu.<sup>20</sup> Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Silviani Pertiwi yang berjudul *Syair Yaumul Mathâr Karya Ahmad Ramy (Analisis Semiotika)*, dipublikasikan oleh Jurusan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, tahun 2019. Dalam penelitiannya, Pertiwi menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Yaumul Mathâr karya Ahmad Ramy itu memuat beberapa varian yang direpresentasikan dalam bentuk model *وغابت محبوبي باقيه*. Selanjutnya, model tersebut mengacu kepada matriks yang berisi tentang berlebih-lebihan dalam mencintai kekasihnya hingga tertinggal di pesawat (Pertiwi, 2019).<sup>21</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu yang disebutkan sebelumnya, belum ada kajian penelitian yang mengungkap intertekstualitas dalam puisi Hanîn karya Ahmad Râmî dan Fârûq Juwaidah. Sehingga, penelitian dengan judul *Nasionalisme Dalam Puisi Hanîn Karya Ahmad Râmî dan Fârûq Juwaidah: Sebuah Kajian Intertekstualitas* menjadi layak untuk diteliti. Adapun fokus kajiannya, untuk menguraikan dan menganalisis bagaimana nasionalisme digambarkan oleh kedua penyair yang berbeda masa. Apakah nasionalisme yang disorot oleh Juwaidah sama dengan nasionalisme yang diungkapkan oleh Rami. Hal itu nantinya akan dilihat dari

<sup>18</sup> Sammad Hasibuan, "Puisi 'Hanin' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 21.

<sup>19</sup> Hasibuan, "Intertekstualitas Dalam Puisi Arab: Puisi Al-Ḥallâj Dan Fârûq Juwaydah," 39.

<sup>20</sup> Ristanti, "أشعار أحمد رامى فى ديوانه (دراسة تحليلية عروضية وقافية)," ١.

<sup>21</sup> Silviani Pertiwi, "Syair Yaumul Mathâr Karya Ahmad Ramy Analisis Semiotika" (Universitas Padjadjaran, 2019), 1.

penggunaan judul puisi yang sama dan semangat nasionalisme yang sama pula. Selanjutnya, disebutkan juga persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada karya tersebut dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas. Hal yang tidak kalah penting, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sastra, khususnya kajian intertekstualitas.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Dalam hal ini, penyajian data akan disarikan dalam bentuk uraian atau penjabaran, bukan dalam bentuk angka, grafik maupun tabel. Di samping itu, karena yang dicari adalah relasi atau keterkaitan antara kedua teks, maka penelitian ini akan dibantu dengan teori Intertekstualitas model Michael Riffaterre. Sumber data penelitian diambil dari puisi berjudul *Hanîn* karya Ahmad Râmi yang terdapat dalam *Dîwan Râmi* halaman 65 s.d. 66 dan karya Faruq Juwaidah yang diambil dari antologi *Lau Annanâ Lam Naftariq* halaman 94 s.d. 95. Data yang tersebar pada kedua puisi tersebut dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Karena yang ingin dicari adalah hubungan intertekstualitas keduanya, maka digunakan pendekatan intertekstualitas model Riffaterre yang mengakui adanya teks hipogram. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Teknik demikian akan menjadikan penelitian ini lebih objektif, sebab data-data yang ditemukan disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Makna *Hanîn* dan Relasinya dengan Nasionalisme**

Kata *حنين* dalam kamus al-Ma'âniy Online berarti keinginan, kerinduan dan nostalgia.<sup>22</sup> Sedangkan dalam kamus *Lisân al-'Arabiy*, kata *حنين* memiliki dua makna, pertama *الشديد من البكاء والطرب* (*tangisan dan kegembiraan yang intens*) dan kedua,

---

<sup>22</sup> "Kamus Al-Ma'aniy Online," 2021, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/حنين/>. (Diakses pada 1 April 2022, pukul 20.38 WIB).

الشوق وتوقان النفس (rindu dan kerinduan jiwa).<sup>23</sup> Qutait mengatakan bahwa dalam bahasa Arab kata-kata yang mungkin hampir mirip dengan حنين seperti حلف. Konotasi dari masing-masing kata tersebut bervariasi, mulai dari kerinduan yang menggembirakan hingga kerinduan yang miris.<sup>24</sup> Adapun kata حنين banyak digunakan dalam konteks nostalgia masa kanak-kanak atau terhadap tanah air. Oleh karena itu, tidak salah jika Subhan mengatakan, kata حنين berarti ungkapan untuk mengibarkan bendera kebangsaan, melambangkan tanah air, dan kerinduan akan manusia. Sehingga menyatu dan menjadi satu kesatuan yang utuh, artinya tanah air dan kedamaian.<sup>25</sup> Artinya, kata حنين memiliki korelasi yang tidak bisa dipisahkan dengan kata وطني (tanah air). Ungkapan yang kedua sendiri memiliki makna yang berbeda. Oleh karenanya, حب الوطن bukan satu-satunya istilah yang digunakan untuk menyebut kecintaan terhadap tanah air, tetapi bisa juga menggunakan ungkapan الحنين الى الوطن.

Nostalgia terhadap tanah air adalah fitrah dalam jiwa manusia dan merupakan insting dalam jiwa orang Arab. Nostalgia kepada tanah air berkaitan dengan kemuliaan manusia dan harga dirinya. Oleh karena itu, jika seseorang berada jauh dari negerinya, ia akan mengalami duka yang sangat mendalam.<sup>26</sup> Ni'mah menyebut rasa cinta terhadap tanah air merupakan wujud dari Nasionalisme.

<sup>23</sup> Ibnu Manzhur, لسان العرب, 13th ed. (Beirut: ١٩٥٥, دار صادر), 127–28.

<sup>24</sup> Tasnim Qutait, *Nostalgia In Anglophone Arab Literature: Nationalism, Identity, and Diaspora* (Great Britain: I.B. Tauris, 2021), 15.

<sup>25</sup> Juwad 'Audah Subhan, "من مظاهر الحنين الى الوطن في شعر احمد الوائلي," *Majallat Ahlu Al-Bait 'Alaihissalam* 5 (2007): 354.

<sup>26</sup> Yahya al-Jubouri, "الحنين والغربة في الشعر العربي: الحنين الى الأوطان" (Jordab-Amman: Dar Majdalawi Pub & Dis, 2008), 9–10.



Meskipun setiap generasi memiliki tantangan dan jawaban tersendiri mengenai manifestasi nasionalisme, namun esensi nasionalisme lintas generasi tetaplah sama, yaitu adanya keterkaitan diri terhadap negara dan tanah air.<sup>27</sup> Owais (2008) menyebut, manifestasi nostalgia tanah air diwujudkan ketika seseorang menjauh dari tanah airnya, tanah kelahirannya serta tempat masa mudahnya dihabiskan menjadi jauh darinya. Adapun sebabnya berbeda-beda, ada yang karena mengalami kesulitan hidup di negara asalnya sehingga memilih untuk menjadi imigran di negara orang, ada yang karena melanjutkan pendidikan, dan ada yang karena negerinya dikuasai orang asing dan ia memutuskan pergi meninggalkannya.<sup>28</sup>

Dengan demikian, tidak adanya rasa cinta terhadap tanah air, itu dapat merusak kualitas integritas seseorang. Sebab bagaimana mungkin seseorang dapat melupakan tanah kelahirannya setelah ia berada di negara atau tanah orang lain. Maka dalam hal ini, penulis sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Al-Aziz (2015) bahwa akal sehat dibangun di atas cinta tanah air. Tanah air adalah tempat pertama kali seorang anak dilahirkan. Di situ pula pembibitan masa muda, pendidikan, sumber ingatan dan harapannya serta budayanya. Tempat itu juga yang membentuk kepribadian, pemikiran dan kodratnya. Yang tidak bisa dikesampingkan, tempat pertama tersebut menjadi mata air pengetahuannya tentang orang-orang sekitarnya dan pengalaman hidupnya meledak.<sup>29</sup>

Simpulan yang bisa dipetik dari paparan di atas menegaskan bahwa kata *حنين* dan *الوطن* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Gabungan keduanya melahirkan makna nasionalisme. Selanjutnya, dalam konteks penelitian ini, alasan yang mendasari kedua penyair menggunakan judul yang sama pada puisi adalah untuk mengintenskan makna atau pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Objek rindu yang mereka sampaikan dalam keseluruhan struktur puisi adalah tanah air mereka, yakni Mesir. Jika mereka menggunakan kata *شوق*, misalnya tentu akan melahirkan konotasi yang berbeda.

<sup>27</sup> Evayatun Ni'mah, "Pandangan Nasionalisme Dalam Puisi Maḥmūd Darwisy Dan Rendra Dalam Analisis Sastra Banding," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 1, no. 2 (2017): 94, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.54>.

<sup>28</sup> Karim Alkum Owais, "الوطن في شعر ابن حمديس الصقلي," *مجلة ميسان للدراسات الاكاديمية*, 7, no. 13 (2008): 48.

<sup>29</sup> al-'Aziz, "الوطنية في شعر حسن فتح الباب," 13.

Karena rindu yang terdapat pada kata شوق pada umumnya memiliki korelasi kepada objek selain tanah air. Dengan menggunakan kata حنين, maka pembaca dan penyair akan memiliki pemahaman yang sama terhadap substansi sebuah puisi. Di samping itu, melalui judul puisi, kedua penyair berusaha menunjukkan sikap nasionalisme mereka terhadap bangsa Arab, khususnya Mesir. Menjadi imigran, seseorang bukan berarti melupakan tanah kelahirannya justru ia harus menjunjung tinggi dan memuliakannya.

### Perbedaan Diksi Atau Istilah

Mesir merupakan salah satu negara Arab yang kaya akan sejarah. Ketika mendengar Mesir, yang akan terlintas adalah Fir'aun, Piramida, Sungai Nil Ummu Kulthum, Napoleon Bonaparte, Universitas Al Azhar dan masih banyak lainnya. Dalam bidang kesusastraan, Mesir dapat dikatakan sebagai sentralnya. Karena di Mesir pula lah, banyak sastrawan Arab bermunculan dan terkenal. Mesir juga menjadi pelopor renaisans Arab dengan mengutamakan aspek pendidikan untuk warga negaranya.<sup>30</sup> Râmi dan Juwaidah merupakan dua di antara sastrawan Mesir yang berbeda zaman. Namun, cara dan semangat keduanya untuk menjaga dan mencintai tanah kelahiran mereka tampaknya tidak berbeda.

Karya Juwaidah karya yang hadir belakangan, oleh sebab itu jika ia menulis puisinya sama persis dengan karya yang digugah oleh Râmî, maka tindakannya dapat masuk dalam kategori plagiasi atau penjiplakan. Bila ia benar-benar melakukannya, tentu saja perilaku tersebut akan melunturkan dan menghancurkan reputasinya sebagai seorang penyair populer dan dihormati. Untuk membedakannya, Juwaidah mencari istilah lain sebagai ganti dari istilah yang dipakai oleh Râmi. Adapun wujud perbedaannya, dapat dilihat pada istilah yang digunakan untuk menyebut Mesir, sebagaimana yang terdapat pada potongan puisi berikut:

تلك مصر فكيف ينساک يا مص # بر فؤاد معلق الأوطار  
 أينما كنت أنت كعبة أما # لی ووقف عليك طول اذکاری

<sup>30</sup> Mus'id Ibn 'Id Al-'Athawi, الادب العربي الحديث (١٧-١٨), (تبوك: شبكة الألوكة, ٢٠٠٩).

وشبابى ضيحة لك يا مصر # وعزت ضحية الأعمارى<sup>31</sup>

يامصر يا قبلة العشاق يا وطنى

كل الأمانى مضت وبقيت لى سدى<sup>32</sup>

Dalam potongan dua puisi di atas, kita menemukan dua ungkapan berbeda dari masing-masing penyair, yaitu *يا قبلة العشاق* dan *أنت كعبة آمالي*. Kedua ungkapan tersebut merupakan metafora atau majaz untuk menyebut Mesir. Landasan munculnya metafora pada masing-masing puisi mereka menarik untuk didiskusikan. Râmî menganalogikan Mesir dengan Ka'bah, karena keduanya merupakan tempat berkumpulnya warga negara asli dan warga negara asing. Sebagaimana kita ketahui, pada tahun 1924 Râmî meninggalkan tanah airnya menuju Paris untuk mendapatkan beasiswa selama satu tahun penuh yang bertujuan untuk menunjang karirnya sebagai pustakawan. Selama di Paris, ia belajar bahasa Persia di Oriental Language Institute dan kemampuannya ia dedikasikan untuk menerjemahkan Karya Omar al-Khayyam dari bahasa Persia ke bahasa Arab.<sup>33</sup> Peristiwa itu bisa jadi alasannya menggunakan metafora demikian. Sebab, ia percaya bahwa kepergiannya ke Paris hanya untuk sementara dan nantinya ia akan kembali ke pangkuan Tanah airnya. Seperti itu pulalah para warga negara lain yang melakukan ibadah haji ke Makkah, mereka tidak dapat menetap lama di sana tetapi suatu waktu, jika kesempatan memungkinkan mereka dapat kembali lagi ke sana.

Adapun metafora kedua, Juwaidah menyebut Mesir sebagai kiblatnya para perindu. Dan secara tidak langsung, metafora tersebut telah menyentuh pengalaman yang dirasakan oleh Râmî ketika ia berada di Paris. Diketahui, Juwaidah menghabiskan seluruh waktunya di tanah air. Maka tidak etis jika ia meniru ungkapan yang digunakan oleh Râmî, sedangkan ia sendiri selalu berdiam di tanah Mesir. Oleh karena itu, objek yang dimaksud oleh Juwaidah adalah imigran atau orang-orang asli Mesir yang sedang berada di luar Mesir. Mereka tentu merindukan

---

<sup>31</sup> Râmî, “ديوان رامي,” (16-17).

<sup>32</sup> Farouq Juwaydah, (دار غريب للنشر والتوزيع, ٢٠٠٠: Mesir), 94-95. لو أننا لم نفرق

<sup>33</sup> Rami, “Ahmed Rami.” (Diakses pada 1 April 2022, pukul 21.13 wib).

negara asalnya. Sementara objek yang dimaksud oleh Râmî, termasuk dirinya sendiri dan orang-orang Islam secara umum.

### Antara Rinci dan Padat

Dilihat dari tipografinya, baik puisi Râmî maupun Juwaidah menggunakan bentuk puisi yang menekankan pada aspek *Wazn* dan *Qâfiyyah* yang menjadi karakteristik dari puisi Arab Tradisional atau puisi pra-Islam. Al-Hindun dalam (Hasibuan, 2021) menyebut satu metrum dan satu rima merupakan bentuk puisi yang mendominasi dalam puisi Arab Jahiliah. Tipografi ini tampak selalu konsisten, dari sisi kiri ke kanan.<sup>34</sup> Meskipun demikian, perbedaan signifikan yang langsung terlihat dalam kedua puisi adalah jika Rami menulis puisinya rata dari kiri ke kanan, maka Juwaidah meratakan kiri ke kanan juga pada baris yang ganjil, sedangkan pada baris genap, ia menjorokkan satu spasi ke dalam. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada potongan puisi berikut:

طال شوقى الى ربوع الديار # واستيا فى ذاك النسيم السارى  
واكتحالى بمنظر النيل يجرى # بين ظل النخيل والأشجار  
وسماعى الكروان ينضح روحى # بأغانيه من خفى المطار  
يتغنى وقد سجا الليل والبدر نثا ضوءه كذوب النضار  
واستقرت له الطبيعة حتى # لتراءت كصورة فى إطار<sup>35</sup>

سافرت يوما وظل القلب فى بلدى  
حاولت أنساه لكن خاننى جلدى  
أنساك يا مصر كيف القلب يسكننى  
وكيف للروح أن تمضى عن الجسد<sup>36</sup>

Selanjutnya, dari segi substansi atau isi, Râmî lebih detail dan rinci menarasikan dan menggambarkan perasaan emosionalnya. Usaha yang dilakukannya

<sup>34</sup> Hasibuan, "Intertekstualitas Dalam Puisi Arab: Puisi Al-Ḥallāj Dan Fārūq Juwaydah," 47.

<sup>35</sup> Râmî, "ديوان رامى", ﴿١٥﴾-﴿١٦﴾.

<sup>36</sup> Juwaydah, لو أننا لم نفترق, 94-95.

adalah sebuah upaya untuk menunjukkan keseriusan sikapnya terhadap tanah kelahirannya. Sehingga, dalam bernostalgia, ia mengingat seluruh detail setiap peristiwa yang dipikirkannya, termasuk orang-orang yang berada di sekitarnya. Agar lebih memudahkan ke pemahaman, berikut uraian kedetailan substansi nostalgia yang dibuat oleh Rami.

طال شوقى الى ربوع الديار # واستيا فى ذاك النسيم السارى  
واكتحالى بمنظر النيل يجرى # بين ظل النخيل والأشجار  
وسماعى الكروان ينضح روحى # بأغانيه من خفى المطار  
يتغنى وقد سجا الليل والبدر نثا ضوءه كذوب النضار  
واستقرت له الطبيعة حتى # لتراءت كصورة فى إطار<sup>37</sup>

*Kerinduanku pada seluruh negeri # Dan angin sepoi-sepoi yang mengalir terpuaskan  
Dan mataku dengan pemandangan sungai Nil yang mengalir # di antara rindangnya  
pohon palem dan pepohonan  
Dan mendengar curlew memompa jiwaku # dengan lagu-lagunya dari bandara  
Dia bernyanyi saat malam dan bulan purnama menyelimuti cahayanya sebagai lelehan  
kesegaran  
Dan alam membuatnya tetap # melihatnya sebagai gambar dalam bingkai*

Kelimat bait puisi di atas merupakan usaha awal yang dilakukan oleh Rami untuk melukiskan perasaan rindunya. Selain negerinya, hal-hal lain yang juga masuk dalam objek rindunya adalah angin sepoi-sepoi, sungai Nil, pohon Palem, Curlew dengan lagu-lagunya, dan bernyanyi di saat malam sedang Purnama. Dari gambaran tersebut, kita dapat melihat bagaimana detailnya Rami menguraikan perasaannya.

Selanjutnya, pada bait 6 s.d. 14, Rami tidak lagi membicarakan perasaan rindu, melainkan ia mulai melakukan monolog dengan Mesir. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

أين تلك السماء باهرة اللألاء تغنى شواخص الأبصار  
قد صفا وجهها كأن كتاب الغيب يبدو منها إلى الأنظار  
أو كأن العيون تخترق الحجب وتغنو لطلعة القهار  
تلك مصر فكيف ينساک يا مص # بر فؤاد معلق الأوطار  
أينما كنت أنت كعبة أما # لى ووقف عليك طول اذكارى

---

<sup>37</sup> Râmi, "٦٥", ديوان رامي.

وشبابي ضيحة لك يا مصر # وعزّت ضحية الأعمار  
إنني في رباك فتحت عيني # فأبصرت أول الأنوار  
وسقاني النمير من نيلك العذب # فروّى تعطشي وأواري  
وغذاني ثراك فاشد غرسي # وصفا موردي وطاب قراري<sup>38</sup>

*Dimanakah langit yang menyilaukan dengan kilauan yang menyesakkan mata?  
Wajahnya jernih seolah-olah buku yang gaib terbit dari matanya  
Atau seolah-olah mata menembus selubung dan berarti kebangkitan sang penakluk  
Itulah Mesir, jadi bagaimana hati yang terikat talinya dapat melupakanmu, wahai  
Mesir?  
Dimanapun aku berada, kau adalah Ka'bah, seperti harapanku, dan aku bersamamu  
selama ingatanku  
Dan masa mudaku adalah pengorbanan bagimu, Mesir # dan umur adalah semulia-  
mulianya pengorbanan  
Sesungguhnya aku dalam bimbinganmu, terbuka kedua mataku # maka aku telah  
melihat cahaya pertama  
Dan aku dikenyangkan harimu dari sungai Nilmu yang manis # Dia haus dan haus  
Dan kekayaanmu memberiku dan benihku tumbuh lebih kuat # menjadi suci maksudku  
dan baik keputusanku*

Pada bait puisi 6 s.d. 14 di atas, kita dapat melihat bahwa objek yang dibicarakan oleh Rami berbeda dengan yang dibicarakan pada lima bait sebelumnya. Monolog yang dilakukannya menunjukkan antusias kecintaannya terhadap Mesir. Kita menemukan banyak uraian berupa basa-basi dalam bait-bait tersebut, basa-basi itu sangat rinci dan mendetail. Di antara bait-bait tersebut, Rami menyebut Mesir sebanyak tiga kali, tepatnya pada baris 9 dan 10. Hal ini tentunya menjadi tanda yang memperjelas sikap nasionalismenya. Penyebutan itu seakan-akan menjadi penekanan kalau dia benar-benar akan berjuang untuk Mesir, penyair akan mendedikasikan masa mudanya untuk memperjuangkan Mesir yang merupakan tanah kelahirannya.

فيك أهلي وفيك مثوى أبي البر ومغدى الخلصان من سماري  
وتواحيك رددت ما أفاض الحزن في خلوتي من الأسرار  
ومناحيك مسرح الفكر تجلو # لخيالي مآلف التذكار  
سمعت ضحكتي صبيا ةأضغت # لنواحي يجيش في أشعاري<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Râmi, 65-66.

<sup>39</sup> Râmi, 65-66.

*Padamu ada keluargaku, dan padamu adalah tempat tinggal ayahku Abi al-Barr, dan Magdhi al-Khalasan dari Samarah  
Dan sisi-sisimu, menggemakan kesedihan yang meluap dalam kesendirian rahasia saya  
Dan jalan-jalanmu adalah teater pemikiran yang termanifestasikan # imajinasi souvenir  
Aku mendengar tawaku ketika anak-anak dan aku mendengar hal-hal yang menggelegak dalam puisi-puisiku*

Pada baris 15 s.d. 18 di atas, objek nostalgia yang diungkapkan oleh Rami adalah keluarganya dan orang-orang terdekatnya. Pada baris ke 15 misalnya, ia secara jelas menyebutkan namanya, yaitu Abi al-Barr dan Magdhi al-Khalasan. Sehingga, semur unsur yang dimaksudkannya masuk ke dalam puisinya dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Bahkan, pada baris 18, ia mengatakan bahwa ia mendengar tawanya semasa kanak-kanak. Hadirnya imajinasi ini mengajak pembaca untuk kembali ke masa lalu penyair ketika ia adalah seorang anak-anak, berlari sambil tertawa di jalanan Mesir. Ini tentunya merupakan memori yang tidak bisa dilupakan oleh seorang anak yang telah menjelma dewasa. Rami juga ikut merasakan apa yang bergejolak dalam puisinya. Oleh karena yang disorotinya dalam puisi adalah kenangan-kenangan masa lalunya.

غاب عن ناظري منظر واديك وأبقى نوافح الأزهار  
وانطوت عني السماء وفي # سمعي منها ملاحن الأطيّار  
أنت وكري الذي أحنّ إليه # بعد طول الطرف والأسفار  
في سوى أرضك الكريمة لا يجلو رواحى ولا يطيب ابتكارى  
وإذا طال في البلاد اغتربى # في سبيل العلا فأنت قصارى<sup>40</sup>

*Hilang dari pandanganku, tampilan lembahmu dan menetap aroma bunga  
Dan langit terlipat dariku, dan dalam # pendengaranku terdapat nyanyian pilot  
Kau dan pengetahuan yang kurindukan # setelah panjangnya pesta dan perjalanan  
Di selain tanahmu yang murah hati, dia tidak menyukai jiwaku dan tidak menyukai kreativitasaku  
Dan jika keterasinganku butuh waktu lama di negeri ini # untuk mendapatkan yang lebih maka kau adalah kekuatanku*

Selanjutnya, lima baris terakhir merupakan penutup dari nostalgia yang dirasakan oleh Rami. Setelah menyampaikan pembukaan di awal, kini ia hendak menutup puisinya dengan harapan. Tetapi sebelum menutupnya, pada baris ke 16, ia lagi-lagi menegaskan bahwa dirinya tidak berada di Mesir, melainkan berada di

---

<sup>40</sup> Râmi, 65–66.

sebuah Negara yang cukup jauh. Sehingga, ia tak bisa lagi menyaksikan keindahan sungai Nil, akan tetapi aroma bunga-bunga Mesir masih tetap membekas dalam hatinya. Kemudian, Rami juga mengungkapkan kegelisahan yang dialaminya ketika berada di Paris. Di sana, negara maupun masyarakatnya tidak menyukai akan kehadirannya dan tidak pula mendukung dan mengapresiasi jiwa kreativitasnya. Ini tentu menjadi dilema yang dirasakan oleh seorang imigran. Perbedaan budaya biasanya mengakibatkan perbedaan pandangan dan tidak jarang menjadi pemicu diskriminasi. Jika tidak bisa mengatasinya, seorang Imigran akan mengalami stres yang berakibat tidak betah di negara yang baru ditempatinya. Oleh karena itu, di penutup seluruh puisi, Rami mengatakan jika keterasingannya masih membutuhkan waktu lama di negara asing, ia akan menjadikan Mesir sebagai tonggak kekuatannya. Artinya, Rami tidak mau membuat negerinya hanya karena hal sepele, seperti tidak bisa beradaptasi dengan budaya yang baru, ataupun rindu pada kampung halaman. Mengingat kepergiannya ke Paris untuk menunjang kariernya, untuk memajukan Mesir, maka ia tidak boleh menyerah atau putus asa begitu saja. Jika ia menyerah, itu akan melukai atau mencoreng nama baik Negaranya. Sebab di Paris, Rami adalah sebagai penerima Beasiswa di salah satu Universitas. Menyadari itu, ia memilih Mesir sebagai penguat kelemahannya.

Hal detail dan rinci diuraikan Rami dalam puisinya, berbeda dengan Juwaidah yang tampaknya tidak menyukai basa-basi. Ia merangkai puisinya dengan balutan kata-kata yang langsung memusatkan pesan yang padat. Juwaidah membuka puisinya dengan mengatakan bahwa ia melakukan perjalanan, namun hatinya senantiasa berada di negerinya. Ini berbeda jika dibandingkan dengan pembukaan pada puisinya Rami, di mana dia langsung menggebu-gebu mengungkapkan kerinduannya. Sebagaimana dapat dilihat pada puisi Juwaidah, berikut ini:

سافرت يوماً وظل القلب في بلدي  
 حاولت أنساه لكن خاني جلدی  
 أنساك يا مصر كيف القلب يسكنني  
 وكيف للروح أن تمضي عن الجسد  
 أهواك عمرا جميلا لا يفارقني  
 وقصة من هوى تحيا إلى الأبد



يامصر يا قبلة العشاق يا وطني  
كل الأمانى مضت وبقيت لى سندی  
فى القلب نبض وفى الأعماق أغنية  
مهما رحلت سيبقى القلب فى بلدى<sup>41</sup>

*Aku akan pergi suatu hari, dan senantiasa hati di negeriku  
Aku mencoba melupakannya, akan tetapi tubuhku mengkhianatiku  
Apakah aku melupakanmu, Mesir? Bagaimana hati mendiamiku  
Bagaimana ruh berlalu dari tubuh  
Aku menginginkan bagimu usia yang baik yang tidak memisahkan kita  
Dan kisah cinta yang hidup selamanya  
Hai Mesir, Hai Kiblat para pecinta, Hai tanah airku  
Semua keinginan telah berlalu, Dan tinggal bagiku sandaranku  
Di dalam hati denyut dan di lubuk hati lagu-lagu  
Bilamana aku pergi akan menetap hatiku di negeriku*

### Karya Hipogram dan Transformasi

Karya hipogram adalah lama yang menjadi acuan dalam menciptakan karya baru, sedangkan karya transformasi merupakan teks atau karya yang baru muncul kemudian yang mengambil ide atau gagasan dari karya lama yang telah eksis sebelumnya. Dengan demikian, dengan melirik tahun diterbitkannya, puisi Râmî dalam penelitian menjadi hipogram bagi puisi karya Juwaidah yang dalam hal ini menjadi tanggapan terhadap kerinduan yang dirasakan oleh Râmî ketika sedang menuntut ilmu di Paris. Di sini, Juwaidah berusaha menenangkan penyair pertama agar tidak perlu khawatir terhadap apa yang dirasakannya. Karya yang disusun Juwaidah pada tahun yang berbeda ini, menjadi negasi terhadap karya yang dibuat oleh Rami. Adapun penggambaran hubungan intertekstualitas kedua karya dapat dilihat pada potongan puisi berikut:

وإذا طال فى البلاد اغترى # فى سبيل العلا فأنت قصارى<sup>42</sup>  
*Dan jika keterasinganku butuh waktu lama di negeri ini # untuk mendapatkan yang lebih  
maka kau adalah kekuatanku*

مهما رحلت سيبقى القلب فى بلدى<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Juwaydah, لدو أننا لم نفترق, 94-95.

<sup>42</sup> Râmî, "٦٦", ديوان رامى.

<sup>43</sup> Juwaydah, لدو أننا لم نفترق, 95.

*Bilamana aku pergi akan menetap hatiku di negeriku*

Dari dua kutipan di atas, kita dapat mengetahui proses interteks kedua karya, yaitu melalui proses ekserp. Juwaidah mengambil intisari dari makna atau pesan yang diungkapkan oleh Rami dalam puisinya, kemudian dituliskan dalam bentuk yang singkat dan padat. Di samping itu, piranti lain yang memperlihatkan intertekstual dari kedua karya di atas adalah penggunaan kata اغتربي dan kata رحلت.

Kata pertama berarti pengasingan, sedangkan kata kedua bermakna pergi. Di mana keduanya mengusung sikap bernostalgia terhadap tanah air -Mesir- sebagai cara untuk menunjukkan nasionalisme mereka terhadap tempat di mana mereka dibesarkan dan tumbuh.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan yang disampaikan di atas, penulis kembali menegaskan bahwa intertekteks atau keterpengaruhan antar teks itu bukan suatu yang asing dalam dunia sastra. Bahkan, fenomena tersebut sudah dianggap biasa mengingat lahirnya sebuah karya baru tidak dapat dipisahkan dari pengaruh teks yang dibaca sebelumnya. Dalam penelitian ini, Juwaidah menjadikan puisi Rami sebagai dasar penciptaan puisinya. Meskipun demikian, ia tetap berpegang pada kreativitasnya sebagai seorang sastrawan yang kreatif. Apalagi karya yang berasal dari dua pengarang dalam satu negara. Berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi, tentu menjadi ilham bagi mereka untuk menciptakan karya-karya mereka. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa puisi karya Râmî lebih rinci dalam menyampaikan nostalgianya, sebaliknya Fârûq menyampaikannya dengan sangat lugas dan ringkas. Selanjutnya, karya Juwaidah merupakan bentuk transformasi dari puisi Râmî.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-'Athawi, Mus'id Ibn 'Id. *الادب العربي الحديث. تبوك: شبكة الألوكة*, ٢٠٠٩.

al-'Aziz, Muhammad Abdu. "مجلة علمية سنوية محكمة" *الوطنية في شعر حسن فتح الباب*.

٣٠, no. 1 (2015).

- al-Jubouri, Yahya. "الحنين والغربة في الشعر العربي: الحنين الى الأوطان." Jordab-Amman: Dar Majdalawi Pub & Dis, 2008.
- Al-Khalidi, 'Ali. "المضامين الوطنية في شعر مرتضى فرج الله (1912-1984)." *Majallat Kulliyat Al-Fiqh* 12, no. 12 (2012).
- Alim, Fazabina. "Farouq Gouida: Wajah Lain Nizar Qabbani." <https://geotimes.id/opini/farouq-gouida-wajah-lain-nizar-qabbani/>, 2017.
- Alshawesh, Mahdi Yousef Mohammad. "التناص القرآني في شعر علي أحمد باكثير." *Indonesian Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2020).
- Danielson, Virginia. *The Voice of Egypt: Umm Kulthum, Arabic Song, and Egyptian Society in The Twentieth Century*. Chicago: The University Of Chicago Press, 1997.
- Dluhriah, Nida Atu. "Hubungan Intertekstual Novel سندرلا Eود Karya Lina Kailani Dengan Cerita Pendek سندرلا Karya Muhammad Al-Adnani." In *Konfrensi Nasional Bahasa Arab I*, 269–78. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2011.
- Hafees, M S M, and Nasr el din Ibrahim Ahmed Hussien. "الزعة الوطنية في الشعر الحديث: الشاعر البارودي أنموذجا: دراسة وصفية تحليلية." In *6th International Symposium 2019 on "Contemporary Trends of Islamic Sciences and Arabic Studies for the Nation Development"*, 12 Desember:368–78. Oluvil, Sri Lanka: Faculty of Islamic Studies and Arabic Language, South Eastern University of Sri Lanka, 2019.
- Hasibuan, Sammad. "Intertekstualitas Dalam Puisi Arab: Puisi Al-Ḥallāj Dan Fārūq Juwaydah." *Al-Ma'Rifah* 18, no. 1 (2021): 39–54. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.04>.
- . "Puisi 'Hanin' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)." *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 21–33.
- Juwaydah, Farouq. *دار غريب للنشر و التوزيع*. Mesir: لوأنا لم نفترق.
- "Kamus Al-Ma'aniy Online," 2021. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/حنين/>.
- Kurniawati, Dayang Atika, Martono, and Agus Wartiningsih. "Kajian Intertekstual Pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Dan Novel Air Mata Surga." *Jurnal Universitas Tanjungpura* 2, no. 6 (2013): 1–12.

- Manzhur, Ibnu. *لسان العرب*. 14<sup>th</sup> ed. Beirut: دار صادر, 1950.
- Muzakka, Moh. "Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi Dan Hikayat Nabi Bercukur." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 3 (2018): 341. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.341-350>.
- Ni'mah, Evayaton. "Pandangan Nasionalisme Dalam Puisi Maḥmūd Darwisy Dan Rendra Dalam Analisis Sastra Banding." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 1, no. 2 (2017): 91. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.54>.
- Owais, Karim Alkum. "الوطن في شعر ابن حمديس الصقلي." *مجلة ميسان للدراسات* 13 (2008). *الاكاديمية*.
- Pertiwi, Silviani. "Syair Yaumul Mathār Karya Ahmad Ramy Analisis Semiotika." Universitas Padjadjaran, 2019.
- Pradani, Putri Intan Sari, and Sarif Syamsu Rizal. "Michael Riffaterre's Semiotics on William Shakespeare's A Madrigal (A Semiotic Analysis on Poetry)." *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 4, no. 1 (2020): 41-64.
- Qutait, Tasnim. *Nostalgia In Anglophone Arab Literature: Nationalism, Identity, and Diaspora*. Great Britain: I.B. Tauris, 2021.
- Râmi, Ahmad. "ديوان رامى." al-Qahirah: دار الشروق, 2009.
- Rami, Ahmed. "Ahmed Rami." <https://www.sis.gov.eg/Story/1329>, 2009.
- Ristanti, Nugrah Wahyu. "أشعار أحمد رامى فى ديوانه (دراسة تحليلية عروضية وقافية)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Rohman, Musyfiqur. "Mengenal Faruq Juwaidah, Penyair Cinta Dari Mesir." <https://basabasi.co/mengenal-faruq-juwaidah-penyair-cinta-dari-mesir/>, 2020.
- Subhan, Juwad 'Audah. "من مظاهر الحنين الى الوطن فى شعر احمد الواثلى." *Majallat Ahlu Al-Bait 'Alaihissalam* 5 (2007).
- Thuraya, Tara. "Lagu-Lagu Ummi Kulsum Karya Ahmad Muhammad Rami." Universitas Indonesia, 2009.